

PENGEMBANGAN SIKAP DAN PERILAKU ANAK PAUD MELALUI PENDIDIKAN SENI

Reni Wulandari¹✉

¹✉ Pendidikan Seni Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2020
Disetujui Mei 2020
Dipublikasi Juli 2020

Kata Kunci:

Pendidikan Seni, Sikap,
Perilaku

Abstrak

Dalam dunia pendidikan, seni memberikan pengaruh penting terhadap perkembangan mental maupun fisik peserta didik. Bahkan, dengan pendidikan seni, perilaku peserta didik dapat terbentuk kearah yang lebih baik karena seni dapat mengenalkan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat kepada peserta didik. Anak usia 0-6 tahun merupakan masa keemasan berekspresi kreatif. Tingkat kreativitas anak masih sangat tinggi. Anak dapat berperilaku spontan karena daya nalar anak belum sampai membatasi keleluasaan untuk berkarya secara murni (lugu). Masa anak-anak merupakan awal berkembangnya kreativitas. Dengan demikian berekspresi seni secara kreatif pada anak dimanfaatkan untuk membina dan mengembangkan anak pada usia dini. Dengan menggunakan pendekatan pendidikan melalui seni, seni dipandang sebagai alat atau sarana untuk mencapai sasaran pendidikan. Pendekatan melalui seni ini terasa sangat penting pada jenjang pendidikan dasar dan prasekolah, karena dalam implementasinya, pembelajarannya menekankan pada eksplorasi dan eksperimentasi, merangsang keingintahuan dan sekaligus menyenangkan bagi anak.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial berhak untuk menyelenggarakan pendidikan dan mempertahankan kelangsungan hidup serta mengembangkan eksistensinya agar tetap dapat bertahan hidup di dalam masyarakat. Melalui proses pendidikan itu pula, individu dalam masyarakat mengenal kebudayaannya yang kemudian berusaha untuk mewarisi, melestarikan, dan mengembangkan unsur-unsur kebudayaan yang berupa nilai, kepercayaan, pengetahuan, dan teknologi agar tetap dapat beradaptasi dengan lingkungan yang senantiasa berubah sesuai dengan perkembangan jaman (Rohidi dalam Triyanto, 2017). Dengan demikian, pendidikan kemudian menjadi salah satu syarat agar manusia mendapatkan status sosialnya dalam masyarakat.

Sebagaimana tertuang dalam UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1, yang dimaksud pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Proses pendidikan ini bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Triyanto, 2017:81).

Perkembangan anak pada masa usia 0-6 tahun merupakan masa-masa penting yang dikenal dengan istilah *Golden Age*. Pada masa ini semua aspek pertumbuhan anak berkembang dengan pesat. Perkembangan inilah yang sangat menentukan kehidupan anak kelak di kemudian hari. Selain pendidikan itu didapatkan dari keluarga, sekolah mempunyai peran penting dalam membantu anak untuk memberikan



rangsangan pendidikan agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam pengertian ini, sekolah menjadi ruang/tempat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak.

Dalam dunia pendidikan, seni juga memberikan pengaruh penting terhadap perkembangan mental maupun fisik peserta didik. Bahkan, dengan pendidikan seni, perilaku peserta didik dapat terbentuk kearah yang lebih baik karena seni dapat mengenalkan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat kepada peserta didik (Suhaya, 2016). Seni sebagai salah satu bidang kajian dalam pendidikan seharusnya menunjukkan peranan pentingnya dalam memberikan pengalaman-pengalaman kepada peserta didik dengan kesempatan dan kemampuan untuk berekspressi (*expression*), berapresiasi (*appreciation*), berkreasi (*creation*), membentuk harmoni (*harmony*), dan kesempatan untuk menciptakan keindahan (*aesthetics*) dalam hidup dan kehidupan baik terhadap kehidupan pribadi maupun kehidupan dalam lingkungan masyarakat sehari-hari.

Dalam seni, setiap anak dinilai memiliki kreativitas dan kecerdasannya masing-masing. Seni dapat memfasilitasi setiap anak untuk menuangkan atau mencurahkan segalanya berdasarkan kehendak masing-masing. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dibahas pendidikan seni dalam konteks pengembangan sikap dan perilaku anak.

PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN SENI

Pendidikan merupakan semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk memberikan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan keterampilannya kepada generasi di bawahnya sebagai usaha menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun ruhaniahnya (Gandhi, 2011:63).

Menurut tokoh pendidikan, Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah upaya menuntun segala kekuatan kodrati yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat mendapat keselamatan dan

kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Pidarta dalam Gandhi, 2011).

Pemaknaan pendidikan, pada hakikatnya, menurut Ki Hajar Dewantara adalah sebagai upaya membina peserta didik dari segi intelektual, emosi, dan kemauan yang bertujuan untuk mencerdaskan otak, menghaluskan budi, dan menyehatkan badan. Pendidikan intelektualitas merujuk pada upaya menuntun peserta didik agar menjadi lebih cerdas secara kognitif sehingga memiliki pemahaman dan penalaran tinggi atas fenomena-fenomena kehidupan sehubungan dengan sains dan teknologi. Pendidikan emosi berfungsi menghaluskan budi secara afektif sehubungan sikap kesopanan, kesusilaan, keindahan, dan sisi-sisi kejiwaan lainnya. Sementara pendidikan kemauan merujuk pada upaya mendorong siswa secara motorik agar mau berusaha dan berupaya maksimal atas segala sesuatu yang mereka butuhkan dalam kehidupannya (Julia, 2016).

Pendidikan berkaitan erat dengan segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan manusia mulai perkembangan fisik, kesehatan keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai kepada perkembangan spiritual. Perkembangan ini membuat manusia mejadi lebih sempurna, membuat manusia meningkatkan hidupnya dan kehidupan alamiah menjadi berbudaya dan bermoral (Gandhi, 2011:65).

Berdasarkan konsep, tujuan, fungsi, dan prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional, terlihat bahwa secara substansial misinya mengarah pada upaya mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Dalam perspektif budaya, misi pendidikan macam ini mengarah pada upaya membangun dimensi kapasitas kreatif dan kesadaran budaya. Dalam konteks pengembangan kapasitas kreatif, pendidikan nasional harus mampu membangun kecerdasan (intelektual, emosional, sosial, dan spiritual), keterampilan, dan subjek didik sebagai generasi penerus kehidupan bangsa. Sementara itu, dalam konteks membangun kesadaran budaya, pendidikan nasional memiliki misi membentuk watak keagamaan, yakni bertaqwa kepada Tuhan YME, akhlak mulia atau budi pekerti luhur, mandiri, demokratis, toleran dan menghargai perbedaan

atau keragaman, serta tanggung jawab (Triyanto 2017:84).

Upaya mencapai tujuan yang diinginkan dalam pendidikan, tentu saja terdapat syarat-syarat untuk mencapainya. Yang pertama adalah metode pendidikan yang digunakan dalam proses kegiatan belajar dan mengajar. Metode pendidikan yang dimaksud adalah metode pendidikan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik dan pendidik, sehingga materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik, siswa dapat mengerti dengan jelas materi yang disampaikan oleh guru. Syarat yang kedua adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan metode pendidikan yang dipakai.

Keterbatasan sarana dan prasarana tentu saja menjadi hambatan bagi peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran, begitu pula bagi pendidik. Sehingga tujuan, materi dan metode pendidikan yang direncanakan tidak dapat tercapai dengan sempurna. Berikutnya adalah adanya suasana yang memadai. Suasana yang menyenangkan dan nyaman tentu saja menunjang terjadinya proses kegiatan belajar mengajar agar berjalan dengan baik.

Syarat yang tidak kalah penting yaitu adanya hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik. Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan adanya komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik. Komunikasi yang baik tidak akan tercapai apabila tidak terdapat hubungan yang dekat di antara keduanya. Hubungan emosional yang berupa kasih sayang dinilai efektif untuk mendekatkan pendidik dan peserta didik. Fakta membuktikan bahwa guru yang dekat secara emosional dengan siswa, diterima baik keberadaannya oleh siswa, sehingga kehadirannya dalam menyampaikan materi pembelajaran ditunggu-tunggu dan selalu dinantikan oleh siswa. Sehingga, hal ini memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan metode pendidikan.

Konsep pendidikan secara utuh sudah barang tentu termasuk pendidikan seni di dalamnya. Pendidikan seni dalam arti luas, seperti yang dideklarasikan dalam konvensi internasional tahun 2006, ditujukan untuk

memastikan setiap anak dan orang dewasa mendapat hak memperoleh pendidikan dan mendapat peluang terlibat dalam pembangunan dan keikutsertaan dalam bidang kebudayaan dan artistik secara menyeluruh dan seimbang (Rohidi, 2016). Hal ini jelas terlihat bahwa pendidikan seni merupakan salah satu komponen utama dalam membangun konsep pendidikan.

Pendidikan seyogyanya harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang dapat menjadi fondasi identitas bangsa senantiasa memegang teguh akar budaya tetapi masih dapat berkembang mengikuti perkembangan jaman. Hal ini merupakan misi pendidikan yang menyangkut pemberian bekal dalam menghadapi dan mengatasi tantangan perubahan zaman, yang harus dicapai. Sementara itu, seni sebagai salah satu unsur budaya memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk peradaban bangsa. Dengan modal inilah, peradaban bangsa dapat dipelihara dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan jaman.

Sutopo (1989) mengemukakan bahwa seni mejadi penting artinya sebagai bagian program dalam mengupayakan terbentuknya manusia seutuhnya yang menjadi tujuan utama sistem pendidikan nasional Indonesia. Bahkan Plato (dalam Read, 1970) menyatakan tesisnya bahwa seni seharusnya menjadi dasar pendidikan). Artinya seni digunakan sebagai alat pendidikan/ media (Triyanto, 2017).

Dengan memadukan kedua pengertian 'pendidikan' dan 'seni' tersebut, maka pengertian 'pendidikan seni' adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan agar mampu menguasai kemampuan berkesenian sesuai dengan peran yang harus dimainkan. Kemampuan yang dihasilkan dari pendidikan seni ini adalah kemampuan melakukan kegiatan seni dan kemampuan yang merupakan dampak dari proses pembelajaran/ pengajaran yang diberikan.

PARADIGMA PENDIDIKAN SENI DI INDONESIA SAAT INI

Dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik, upaya pembaruan pendidikan dan pembelajaran memerlukan peningkatan profesionalisme pendidik. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan profesional pendidikan harus diarahkan untuk membina keterampilan profesional serta berkomitmen terhadap pembinaan. Peningkatan kapasitas profesional pendidik melalui konsep reformasi pendidikan lebih diarahkan pada pendidikan yang berbudaya dan tumbuh secara keseluruhan.

Masyarakat abad ke 21 semakin memerlukan tenaga kerja yang kreatif dan inovatif, sistem pendidikan pun seharusnya berubah menyesuaikan diri sesuai dengan perubahan kebutuhan itu. Pendidikan seni merupakan salah satu modal sebagai bentuk persiapan peserta didik untuk memenuhi kebutuhan tersebut dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Program pendidikan seni mampu membantu warga masyarakat untuk mempelajari dan berinteraksi dengan berbagai jenis ekspresi kebudayaan.

Masalah mendasar dalam dunia pendidikan saat ini adalah bersamaan dengan derasnya laju modernitas, sebagian besar kurikulum didominasi oleh penalaran teknis dan keterampilan praktis, olah bahasa deskriptif dan logika dogmatis. Fakta yang terlihat adalah pendidikan hanya melatih manusia sebagai seorang calon pekerja, bukan sebagai manusia. Padahal Freire (1921-1997) mengatakan bahwa pendidikan sejatinya adalah proses memanusia-kan manusia.

Fakta yang terlihat di lapangan belum menunjukkan sepenuhnya pelaksanaan pendidikan seni yang humanis. Hal ini dapat digambarkan, bahwa pendidikan seni musik masih diberikan setengah hati dan masih belum mengakomodasi beberapa pengalaman dan kemampuan-kemampuan dalam berekspresi, berapresiasi, berkreasi, harmoni, dan estetika. Pembelajaran seni belum memperhatikan keunikan, karakteristik, dan tingkat perkembangan individual masing-masing peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran seni yang dilakukan hanya sebatas ranah pengetahuan dan

hiburan saja untuk menghilangkan kejenuhan saja. Kondisi pembelajaran seperti ini belum sepenuhnya dan berdampak pada tidak terpenuhinya hakekat pembelajaran, serta mengabaikan tujuan pembelajaran seni itu sendiri.

Semakin jelas bahwa dengan demikian manusia/peserta didik akan digiring menuju suatu kepribadian yang hanya kuat dalam wilayah intelektual dan penalaran saja. Sehingga terdapat ketidakseimbangan dengan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap individu yang menyebabkan lemahnya hal-hal yang bersifat kemanusiaan.

Oleh karena itu, perlu adanya pembenahan dalam kurikulum pendidikan seni di Indonesia saat ini. Hal ini sangat diperlukan mengingat kesenian menyangkut jati diri bangsa. Kesenian mencerminkan karakter bangsa Indonesia yang patut dipertahankan, dilestarikan, dan dikembangkan.

PENDIDIKAN SENI MENSTIMULI PENGEMBANGAN SIKAP DAN PERILAKU ANAK: Kasus Pendidikan Seni Musik

Pendidikan di sekolah ialah pendidikan yang bukan semata-mata mencakupi aktivitas belajar anak di sekolah, tetapi juga mencakup aktivitas menghayati kehidupan kelompok untuk memantapkan dan mengembangkan suatu kebudayaan. Sekolah sesungguhnya merupakan sebuah institusi pendidikan yang berisi institusi sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam proses pendidikan sekolah itulah dirancang suatu kurikulum yang antara lain berisikan bahan-bahan pelajaran atau mata pelajaran seperti IPA, IPS, Matematika, Agama, dan seterusnya. Tujuan pemberian bahan pengajaran tersebut dalam proses pendidikan adalah untuk mengembangkan dan mengantar peserta didik ke arah kedewasaan dan kematangannya sebagai manusia individu, sosial, dan budaya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut diharapkan dikemudian hari peserta didik mampu/memiliki kemampuan sebagai dirinya sendiri, dan memainkan peranan dalam kehidupan sosialnya sesuai dengan norma yang berlaku (Rohidi, 2011).

Anak usia 0-6 tahun merupakan masa keemasan berekspresi kreatif. Tingkat kreativitas anak masih sangat tinggi. Anak dapat berperilaku spontan karena daya nalar anak belum sampai membatasi keleluasaan untuk berkarya secara murni (lugu). Masa anak-anak merupakan awal berkembangnya kreativitas. Dengan demikian berekspresi seni secara kreatif pada anak dimanfaatkan untuk membina dan mengembangkan anak pada usia dini. Pendidikan merupakan usaha dalam membantu anak mencapai kesuksesannya, demikian pula dengan pendidikan seni. Oleh karena itu segala cabang dalam seni dapat digunakan sebagai media dalam bidang pendidikan.

Pendidikan Seni dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan pemahaman ketika mengajar mata ajar lain yang terdapat dalam kurikulum (Rohidi, 2016). Pendidikan seni dalam hal ini memberikan keseimbangan terhadap pendidikan yang bersifat logis-rasional, dan pendidikan etik-moral, yang secara sistemik juga merupakan realitas pertanggungjawaban bersama untuk memberikan sumbangan terhadap pelaksanaan dan pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh (Rohidi, 2011).

Musik sebagai salah satu cabang seni memiliki nilai positif yang membantu perkembangan anak sejak dini. Berikut beberapa alasan perlunya memperkenalkan/mengajarkan anak bermain musik: (1) Meningkatkan kemampuan otak anak. Melalui bermusik akan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mendengarkan berbagai macam suara (musik), akan menstimuli otak mereka untuk membentuk berbagai macam "koneksi suara". Hal ini anak memudahkan mereka memperbanyak simpanan suara dalam hidup mereka selanjutnya. Memperkenalkan musik sedini mungkin terbukti meningkatkan keragaman, fleksibilitas dan daya tahan koneksi saraf tersebut, terutama di bidang matematika, bahasa, dan logika. (2) Meningkatkan daya ingat. Anak yang belajar musik baik secara langsung atau melalui media lain cenderung belajar berfikir secara kreatif dan memecahkan masalah dengan cara membayangkan berbagai alternatif solusi yang ada. (3) Membantu anak bersosialisasi. Menurut Marturet, secara sosial anak-anak yang terlibat

dalam grup musik belajar kemampuan penting dalam kehidupan seperti bagaimana berempati dengan orang lain, bagaimana bekerja sama dalam tim, dan bagaimana menghargai orang lain. (4) Meningkatkan kepercayaan diri. Melalui aktivitas bermusik akan membantu anak-anak mengembangkan harga diri secara positif, berarti membantu menumbuhkan rasa tanggungjawab, kemandirian, dan kemampuan untuk mengontrol diri secara positif dan sehat (yakni percaya akan kemampuan diri sendiri). (5) Meningkatkan kesabaran. Ketika bermain musik di sebuah band atau orkestra, seorang pemain harus mampu menunggu giliran memainkan musik ataupun memainkan alat musiknya sesuai dengan porsi kebutuhan musik itu sendiri, jika tidak maka seluruh susunan musik akan hancur. Inilah yang mengajarkan anak untuk melatih kesabaran mereka, termasuk ketika dituntut untuk kesabarannya saat mempelajari partitur musik sebuah lagu baru. (6) Membantu anak terhubung dengan orang lain. Musik sangat membantu anak untuk lepas dari kecemasan hidupnya, membuat mereka lebih bersemangat dan terhubung dengan orang lain. Bahkan dampak musik akan dapat membentuk jiwa anak yang akan berlanjut untuk memiliki rasa empati, peduli, kelembutan sikap, dan kehidupan yang seimbang. (7) Mengajarkan cara belajar yang konstan. Belajar musik menurut para ahli mendorong anak untuk terus belajar. Semakin mengetahui musik maka akan semakin mendorong anak untuk tak berhenti untuk mencari pengetahuan. Latihan atau pendidikan musik pada usia dini akan sangat membantu perkembangan pada bagian otak tertentu yang digunakan untuk mempelajari bahasa dan daya nalar. (8) Bentuk ekspresi yang terbaik. Musik merupakan sarana yang efektif untuk mengungkapkan ekspresi seseorang. Pendidikan musik dapat menjadi sarana pendidikan afektif untuk menyalurkan emosi dan ekspresi anak. (9) Mengajarkan disiplin. Seiring upaya meningkatkan kemampuan bermusik, anak akan diajarkan juga untuk berdisiplin. Hal ini terjadi ketika mereka diajarkan bahwa jika memang ingin mencapai kemampuan musik tertentu, mereka harus mengikuti kelas atau kursus bermusik. (10)

Mendorong kreativitas. Memainkan musik akan mengajarkan anak untuk lebih kreatif. Sebuah sikap yang sangat bagus untuk perkembangan pikiran, tubuh, dan jiwa. Pendidikan musik merupakan sarana yang paling efektif bagi pendidikan anak baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Karena dengan musik maka akan tercipta hal-hal baru pada diri anak.

Salah satu tujuan pendidikan anak usia dini adalah menyiapkan generasi yang memiliki karakter untuk mendapatkan generasi unggul yang memiliki sikap dan perilaku terpuji dan mulia, keprihatinan banyak pihak tentang moral bangsa Indonesia yang berantakan harus bisa dibenahi dari jenjang pendidikan yang paling dasar yaitu PAUD. Stimuli sikap dan perilaku bisa dilakukan misalnya dengan bernyanyi, melalui lagu harapannya pesan yang melekat pada lirik bisa diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari sepanjang hayat anak tersebut.

Penanaman sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari dapat ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Misalnya dalam lagu Pelangi-pelangi ciptaan AT Mahmud. Lagu ini apabila diberikan kepada anak, akan membantu menstimuli anak untuk mensyukuri segala ciptaan Tuhan. Hal ini dapat menanamkan sikap dan perilaku syukur dalam diri anak-anak. Contoh lain misalnya dalam lagu anak berjudul Teman Dimana-mana ciptaan Kak Zepe, lagu ini menstimuli anak untuk memiliki sikap dan perilaku tidak memilih-milih teman dan menyayangi semua teman. Dengan kehidupan di sekolah dan di kehidupan yang akan datang yang pastinya akan muncul masalah-masalah anak-anak

Arifin (2014) juga menyebutkan bahwa bernyanyi dapat membantu anak untuk mendengarkan, mengingat, menghafalkan, mengintegrasikan dan menghasilkan suara bahasa. Sehingga cara ini dianggap efektif untuk meningkatkan kemampuan mengingat kata/kalimat pada anak.

PENUTUP

Setiap orang memiliki potensi kreatif. Dan seni memberikan peluang bagi siswa untuk aktif dalam pengembangan kreativitas. Pendidikan

seni memiliki fungsi yang amat penting sebagai sarana atau alat untuk mengembangkan kesadaran/kepekaan estetik, mengembangkan daya cipta atau kreativitas, serta menjadi sarana bagi anak untuk mengungkapkan (ekspresi) diri dan lingkungannya.

Potensi kreatif anak harusnya dikembangkan lebih dalam agar anak dapat bertahan dan berkembang di dalam lingkungannya. Pendidikan seni dirasa sangat efektif dalam menstimuli pengembangan sikap dan perilaku anak. Di usia *Golden Age* (0-6) tahun, anak perlu ditanamkan karakter positif untuk bekal kehidupannya kelak di masa depan. Sebagaimana dipahami, pendidikan karakter anak sejak dini dapat dilakukan di rumah maupun di sekolah seperti PAUD. Namun dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter bagi anak sejak usia dini di rumah masih menemui beberapa kendala salah satunya adalah kurangnya kemampuan orang tua. Sehingga diperlukan bantuan kepada sekolah PAUD untuk menanamkan stimulasi sikap dan perilaku positif anak.

Dengan demikian, dapat ditegaskan, meskipun pendidikan seni dipandang efektif untuk membentuk karakter anak namun prosesnya belum berjalan dengan baik. Pendidikan seni hanya dianggap sebagai pelajaran hiburan untuk mengobati kepenatan selama menerima materi pelajaran yang lain seperti IPA, IPS, Matematika, dan seterusnya. Peserta didik akan digiring menuju suatu kepribadian yang hanya kuat dalam wilayah intelektual dan penalaran saja. Sehingga terdapat ketidakseimbangan dengan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap individu yang menyebabkan lemahnya hal-hal yang bersifat kemanusiaan.

Oleh karena itu, perlu adanya pembenahan dalam kurikulum pendidikan seni di Indonesia saat ini. Hal ini sangat diperlukan mengingat kesenian menyangkut jati diri bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. W. 2014. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengingat Urutan Kata Melalui Metode Bernyanyi". *Skripsi tidak diterbitkan*. Program Studi PG-PAUD Universitas Sebelas Maret

- Gandhi, T. W. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Irawan, D. 2017. *Paradigma Pendidikan Seni*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Kasiyan. 2003. *Pengembangan Paradigma Pendidikan Pemanusiaan Melalui Pendidikan Seni*. Universitas Negeri Yogyakarta. (<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132243650/penelitian/>)
- Purwadi. 2013. "Pembelajaran melalui Bernyanyi untuk Menstimulasi Sikap dan Perilaku Musikal Anak pada Pusat Unggulan PAUD Taman Belia Candi Semarang". *Catharsis: Journal of Arts Education*.2 (2). Hal 14-20.
- Rapi, M. 2007. Peningkatan Kualitas Pendidikan Seni melalui Pengembangan Kurikulum Pendidikan Seni Berbasis Kompetensi di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. 8(1).
- Rohidi, T. R. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rohidi, T. R. 2016. *Pendidikan Seni Isu dan Paradigma*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Suhaya. 2016. Pendidikan Seni sebagai Penunjang Kreativitas. *Pendidikan dan Kajian Seni*. 1 (1). Hal 1-15.
- Suryono, Y. 2015. Model Pendidikan Karakter bagi Anak melalui "Sekolah Ibu" Nonformal di Pedesaan. *Penelitian & Evaluasi*. 19 (2). Hal 1-14.
- Triyanto. 2017. *Spirit Ideologis Pendidikan Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

